# ABSTRACT

The protagonist Meursault in Camus's *The Stranger* and Harun in Daoud's *The Meursault Investigation*, are two literary characters embodying persona of immoralists. However, there is a distinct reason for these two characters to become immoralists, and it is related with the socio-cultural identity of each character. For Meursault, being a Frenchman living in Algeria during the French occupation in mid-1940s, his immorality is developed purely in terms of philosophical reason, that human constructs ideas to create meaning in a meaningless life. For Harun, on the other hand, being an Algerian living in Algeria during the French occupation and its aftermath, his reasons for rejecting morality are related with his identities as a colonized, a religious hater, and his dysfunctional relationship with his mother. This study aims to discover the intertextual relationship that leads to shifting portrayal of an immoralist from the former text to the later one. In examining the relationship of both, the writer employs intertextuality for the approach as well as the theory of the study. Therefore, this study will be using qualitative method, with close reading being emphasized. It is hypothesized that the immorality embodied by those two characters happen because they are detached from the ideas in the society in which they are living. The discovery further affirms this hypothesis, and it reflects the author's own detachment. For Meursault, he is an outsider from the society, while for Harun, his contempt for religious figure and dysfunctional relationship with his mother reflects his detachment from the society.

**Keywords**: *Immoralist, Moral and Immoral, Murder, Social Programming*

# ABSTRAK

Protagonis Meursault dalam karya Camus berjudul *The Stranger* dan Harun dalam karya Daoud berjudul *The Meursault Investigation*, keduanya adalah karakter dalam karya sastra yang dapat digolongkan sebagai seseorang yang tidak bermoral. Meski demikian, terdapat perbedaan alasan yang mempengaruhi keduanya untuk menjadi tidak bermoral, alasan tersebut berkaitan dengan identitas sosio-budaya dari masing-masing karakter dan pembuatnya. Meursault, sebagai seorang Perancis yang hidup di Aljazair selama pendudukan Perancis pada pertengahan 1940-an, imoralitasnya terbentuk murni dari alasan filosofisnya, bahwa manusia mengonstruksi ide guna menciptakan arti hidup dalam kehidupan yang tidak berarti. Harun, sebagai seorang Aljazair yang hidup di Aljazair selama pendudukan Perancis dan pasca-pendudukan, alasannya menolak moralitas berkaitan dengan identitasnya sebagai orang yang dikolonisasi, pembenci agama, dan hubungan disfungsionalnya dengan sang ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan intertekstual yang kemudian mengarah pada perubahan imoralitas dari protagonis pada teks sebelumnya ke teks setelahnya. Dalam analisis hubungan keduanya, penulis menggunakan intertekstualitas sebagai pendekatan dan teori keilmuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan penekanan pada pembacaaan ilmiah. Hipotesanya adalah imoralitas yang tertanam pada kedua karakter tersebut terjadi karena keduanya terasing dari ide-ide dalam masyarakat dimana keduanya tinggal. Penemuan dalam analisis lebih jauh menguatkan hipotesa ini, dan itu mencerminkan keterasingan sang pengarang. Bagi Meursault, dia terasing dari masyarakat, sementara bagi Harun, kebenciannya terhadap figur agama dan hubungan tidak sehat dengan ibunya merefleksikan keterasingannya dari masyarakat.

**Kata kunci**: *Orang Tidak Bermoral, Moral dan Tidak Bermoral, Pembunuhan, Konstruksi Sosial*